

Konflik Psikologis dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* Karya Brian Khrisna: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Afvita Cantika Putri ¹

Bambang Yulianto²

¹² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹afvita.22189@mhs.unesa.ac.id

²bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konflik psikologis sepuluh tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa 27 kutipan kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang mencerminkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis kesepuluh tokoh meliputi apatis, frustrasi, dendam, kecemasan, kekecewaan, trauma, dan keputusan terbentuk melalui interaksi dinamis antara id, ego, dan superego dengan dominasi berbeda pada setiap tokoh, serta dilatarbelakangi oleh lima bentuk realitas sosial yang saling berkaitan, yaitu kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, prostitusi, dan stigma, dengan kemiskinan sebagai akar struktural yang mendorong munculnya bentuk realitas sosial lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa konflik batin tokoh dalam karya sastra bukan sekadar cerminan kelemahan pribadi, melainkan produk dari interaksi antara dinamika kepribadian dan tekanan struktural masyarakat, sehingga memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud sebagai alat baca yang dapat dipadukan dengan perspektif sosial dalam mengurai kompleksitas karya sastra.

Kata Kunci: *Konflik psikologis, psikoanalisis Sigmund Freud, realitas sosial, novel Sisi Tergelap Surga*

Abstract

This study analyzes the psychological conflicts of ten characters in the novel Sisi Tergelap Surga by Brian Khrisna through Sigmund Freud's psychoanalytic theory using a descriptive qualitative approach. The research data consist of 27 quotations of words, sentences, paragraphs, and dialogues reflecting the personality structures of id, ego, and superego, collected through reading and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that the characters' psychological conflicts including apathy, frustration, revenge, anxiety, disappointment, trauma, and despair emerge through the dynamic interaction of id, ego, and superego with varying dominance across characters, underlain by five interrelated forms of social reality: poverty, crime, violence, prostitution, and stigma, with poverty functioning as the structural root that triggers the other forms. This study affirms that the characters' inner conflicts are not merely a reflection of personal weakness but a product of the interaction between personality dynamics and structural social pressure, thereby reinforcing the relevance of Freudian psychoanalysis as an analytical lens that can be integrated with social perspectives in unpacking the complexity of literary works.

Keywords: *Psychological conflict, Sigmund Freud's psychoanalysis, social reality, The Darkest Side of Heaven novel*

Pendahuluan

Konflik psikologis merupakan salah satu aspek penting dalam karya sastra, muncul akibat pertentangan antara dorongan dalam diri tokoh dengan tekanan yang berasal dari lingkungan sosialnya, dan turut memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, serta mengambil keputusan sepanjang cerita (Widodo & Anwar, 2025). Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna penting dikaji karena, berbeda dari novel realitas sosial pada umumnya yang berfokus pada kelas menengah ke atas, novel ini secara khusus menghadirkan realitas masyarakat marginal perkotaan Jakarta melalui sudut pandang pekerja seks komersial, preman terminal, manusia silver, dan pencuri motor kelompok yang terpinggirkan akibat keterbatasan akses kekuasaan dan kesempatan hidup (Kuipers, 2022; Setya & Rabbani, 2024). Posisi tokoh-tokoh tersebut menjadikan novel ini objek kajian yang relevan untuk melihat bagaimana konflik batin tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui benturan antara dorongan pribadi dan tekanan struktural masyarakat di sekitarnya (Sari & Kholiq, 2026).

Konflik psikologis tokoh dalam penelitian ini dikaji melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pergolakan antara alam sadar dan bawah sadar (Ali & Akhter, 2025), dan tetap menempati posisi sentral di antara berbagai teori kepribadian yang berkembang (Fikri dkk., 2023). Menurut Freud (1923/2010) dalam Anzar dkk. (2025), kepribadian manusia tersusun atas tiga komponen, yaitu id sebagai dorongan naluriah, ego sebagai penengah realitas, dan superego sebagai representasi nilai moral, yang ketiganya tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh dalam karya sastra (Chamalah & Nuryyati, 2023; Datunsolang dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, realitas sosial tidak diposisikan sebagai fokus utama maupun sebagai teori yang berdiri sejajar dengan psikoanalisis, melainkan sebagai faktor latar yang menjelaskan mengapa konflik psikologis tokoh muncul, sebab perubahan perilaku psikologis tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya (Kurniasih & Hartati, 2023; Wardani & Fatoni, 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji konflik psikologis tokoh dalam novel melalui pendekatan psikoanalisis umumnya berhenti pada identifikasi struktur id, ego, dan superego tanpa menelusuri secara mendalam faktor sosial yang melatarbelakanginya, sementara kajian realitas sosial dalam sastra termasuk pada novel *Sisi Tergelap Surga* itu sendiri Sari & Kholiq (2026) lebih menitikberatkan pemetaan fenomena sosial tanpa mengaitkannya dengan dinamika kejiwaan tokoh secara sistematis. Kesenjangan inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian psikoanalisis maupun kajian realitas sosial atas novel yang sama: alih-alih memilih salah satu, penelitian ini menempatkan realitas sosial sebagai penjelas struktural di balik dominasi id, ego, atau superego pada setiap tokoh, sehingga kontribusinya terletak bukan pada penemuan teori baru, melainkan pada cara membaca hubungan sebab-akibat antara tekanan sosial dan dinamika kepribadian secara terpadu sesuatu yang belum ditemukan pada penelitian psikoanalisis maupun sosiologi sastra sebelumnya atas novel ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konflik psikologis tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud; dan (2) menganalisis bentuk-bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi munculnya konflik psikologis tokoh tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian psikoanalisis dan realitas sosial secara terpadu dalam satu bingkai analisis, dengan menjadikan realitas sosial sebagai jembatan

penjelas bukan sekadar latar tempel atas dominasi struktur kepribadian tertentu pada tiap tokoh, pendekatan yang belum banyak diterapkan pada novel *Sisi Tergelap Surga* maupun karya sejenis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretif dan bertujuan untuk memahami makna, fenomena, serta pengalaman subjek penelitian secara mendalam melalui deskripsi kata-kata dan bahasa, bukan melalui angka atau statistik. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini atas dasar beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, objek yang dikaji berupa teks sastra yakni novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, yang mengandung makna-makna tersembunyi, simbol, dan representasi psikologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan dan diinterpretasikan secara mendalam. data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gambaran kondisi psikologis tokoh serta unsur realitas sosial yang termuat dalam teks novel tersebut. Ketiga, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap kata-kata, narasi, simbol, serta konteks psikologis tokoh yang terkandung dalam karya sastra, sehingga makna yang tersembunyi di balik teks dapat diungkap secara komprehensif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu fenomena atau objek kajian secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang diteliti. Penelitian deskriptif bukan sekadar mengumpulkan data, melainkan sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian serta menggambarkan keadaan yang berlangsung secara nyata. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni berupaya menghasilkan gambaran yang mendalam, rinci, dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam konflik psikologis yang dialami tokoh dan bentuk realitas yang melatarbelakanginya yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Sekaligus, menguraikan struktur kepribadian id, ego, dan superego terhadap kondisi psikologis para tokoh berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data sebagai bahan utama yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Cetakan kedelapan, Desember 2024. Novel ini memiliki tebal buku sebanyak 304 halaman dengan ukuran 20 cm. Novel *Sisi Tergelap Surga* memiliki warna cover yang didominasi oleh warna biru tua kehitaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa konflik psikologis tokoh berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, meliputi kutipan yang menunjukkan dorongan id, fungsi ego, serta kutipan yang mencerminkan peran superego, yakni berupa munculnya rasa bersalah, penyesalan, nilai moral, norma sosial, maupun konflik batin tokoh akibat benturan antara keinginan diri dan tuntutan nilai yang diyakininya. Data kedua yang diambil berupa bentuk-bentuk realitas sosial dalam novel yang melatarbelakangi munculnya konflik psikologis tokoh. Data ini meliputi kutipan yang merepresentasikan kondisi sosial seperti kemiskinan,

ketidakadilan, kekerasan, tekanan lingkungan, serta berbagai persoalan sosial lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kondisi psikologis tokoh dalam novel. Seluruh data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 27 kutipan, yang merupakan keseluruhan data yang berhasil diidentifikasi dan memenuhi kriteria relevansi dengan kedua rumusan masalah penelitian bukan sampel dari jumlah data yang lebih besar sehingga seluruh temuan pada bagian Hasil merepresentasikan populasi data secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara baca-catat. Teknik ini merupakan metode melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian novel yang relevan dan sistematis untuk mencatat informasi penting yang diperoleh dari bacaan. Proses ini melibatkan pembacaan teks novel *Sisi Tergelap Surga* secara cermat, diikuti dengan pencatatan dan menandai halaman-halaman yang menggambarkan bentuk realitas, struktur kepribadian serta faktor penyebab konflik psikologis pada tokoh. Kemudian, Instrumen dalam penelitian ini yaitu, peneliti sendiri sebagai penganalisis data yang dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis konflik psikologis tokoh yang muncul dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa konflik psikologis tokoh maupun bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi. meliputi: (1) mengidentifikasi konflik psikologis tokoh berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego, serta (2) menganalisis bentuk-bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi munculnya konflik psikologis tokoh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai alat untuk menganalisa. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pembacaan teks secara menyeluruh, identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, membaca novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap keseluruhan isi teks, karakter tokoh, alur cerita, serta konteks sosial yang melingkupinya. Kedua, mengidentifikasi dan menandai kutipan-kutipan teks berupa narasi maupun dialog yang mengandung unsur konflik psikologis tokoh serta bentuk-bentuk realitas sosial yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Ketiga, mengklasifikasikan data yang telah ditemukan ke dalam kategori-kategori yang sesuai berdasarkan fokus analisis, yakni struktur kepribadian id, ego, dan superego untuk rumusan masalah pertama, serta bentuk-bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi konflik psikologis tokoh untuk rumusan masalah kedua. Keempat, menginterpretasikan data secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau analisis utama. Kelima, menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan berdasarkan temuan yang diperoleh dari proses interpretasi data.

Hasil

Penelitian ini ini menguraikan jawaban atas dua rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni konflik psikologis tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam kajian psikoanalisis Sigmund Freud, serta bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi tokoh dalam novel. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai bentuk konflik batin yang dialami tokoh melalui tindakan, ucapan, pikiran, dan respons tokoh terhadap

peristiwa yang terjadi dalam cerita. Konflik psikologis tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dalam membentuk dinamika kejiwaan tokoh sehingga memunculkan berbagai bentuk realitas sosial yang melatarbelakangi perubahan psikologis tokoh

Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Berdasarkan Struktur Kepribadian Id, Ego, dan Superego

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data yang dilakukan melalui teknik baca-catat terhadap novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna, ditemukan sepuluh tokoh yang mengalami konflik psikologis, yaitu Sobirin, Tomi, Dewi, Juleha, Syamsuar Hasim, Danang, Esih, Resti, Gofar, dan Rini. Konflik psikologis yang dialami kesepuluh tokoh tersebut beragam bentuknya, meliputi perilaku apatis, frustrasi, dendam, ketakutan, kecemasan, kekecewaan, trauma psikologis, hingga keputusan. Setiap konflik psikologis tersebut ditemukan tercermin melalui struktur kepribadian id, ego, dan/atau superego yang berbeda-beda dominasinya pada setiap tokoh. Hasil temuan data untuk masing-masing tokoh disajikan sebagai berikut:

Tokoh Sobirin

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Sobirin mengalami konflik psikologis berupa apatis dan keputusan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

- (1) *"Pak, itu si Ujang tadi ditoyor sama si Leha." Sobirin berdecak sekilas. "Ah biarin saja. Toh anaknya sendiri." (STS/KP/H35)*
- (2) *Nunung menyenggol kaki Sobirin, seakan meminta lelaki itu untuk mengusirnya. Tapi Sobirin hanya diam sambil geleng-geleng, "Udah, biarin." (STS/KP/H35)*
- (3) *"Kalau begini terus, kita mungkin lebih baik bunuh diri saja.." Sobirin meracau dengan bahasa Sunda halus dan air mata yang jatuh deras. (STS/KP/H37)*

Data (1) dan (2) memperlihatkan konflik psikologis Sobirin yang mengarah pada perilaku apatis. Tokoh Sobirin mengalami perubahan sikap dari sebelumnya peduli dan perhatian terhadap orang di sekitarnya menjadi berperilaku apatis dan tidak peduli, bahkan terhadap peristiwa yang sebenarnya memerlukan perhatian dan bantuan dirinya. Data (3) menyatakan tokoh Sobirin mengalami konflik psikologis berupa keputusan. Hal tersebut tampak ketika ia mempertanyakan kemampuan finansialnya untuk memperoleh layanan kesehatan bagi anaknya; kemiskinan dan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu penyebab keterbatasannya memperoleh layanan kesehatan.

Pada kutipan data (1) merefleksikan struktur kepribadian id yang tercermin dalam kutipan "Kalau begini terus, kita mungkin lebih baik bunuh diri saja..". Ungkapan tersebut muncul sebagai luapan emosi yang spontan ketika Sobirin menghadapi situasi yang sangat menekan, yaitu ketidakmampuan membiayai pengobatan anaknya. Selain itu data (1) dan data (2) menunjukkan struktur kepribadian ego karena sikap Sobirin memperlihatkan cara dirinya memaknai serta merespons realitas penderitaan batin yang sedang dialaminya. Sejalan dengan perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yakni kemampuan individu untuk menilai situasi secara sadar, rasional, dan objektif dalam menghadapi kenyataan hidup.

Tokoh Tomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Tomi mengalami konflik psikologis berupa frustrasi. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(4) *Satu tamparan melayang dan mendarat lagi di wajah Dewi. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang orang-orang bicarakan di luar sana?! ... kalau rumah tangga kita tidak ada anak!" (STS/KP/H46)*

(5) *"Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja. Kalau kau bukan istriku, wanita mandul kaya kau sudah aku jual jadi buruh kupas pisang..." Tomi tetap sadar bahwa ia adalah suami, dan Dewi adalah istrinya. (STS/KP/H47)*

Data (4) dan (5) mengindikasikan tokoh Tomi mengalami konflik psikologis yang kompleks terkait keadaannya yang dipengaruhi oleh stigma masyarakat mengenai ketidakmampuannya segera memiliki keturunan. Perubahan perilaku yang muncul berupa perasaan frustrasi yang memunculkan perilaku agresif berupa kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya.

Data (4) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, sedangkan data (5) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id sekaligus superego. Data (4) termasuk dalam struktur kepribadian ego karena tindakan Tomi merupakan hasil pertimbangan rasional untuk menyesuaikan diri dengan realitas sekaligus melindungi kondisi emosionalnya. Dan data (5) dapat diklasifikasikan memiliki keterkaitan dengan struktur kepribadian id karena perilaku Tomi didorong oleh kemarahan, kebencian, dan dorongan agresif yang digerakkan oleh impuls emosional kuat, tanpa mempertimbangkan perasaan Dewi maupun norma kesopanan.

Tokoh Dewi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Dewi mengalami konflik psikologis berupa ketakutan dan keputusasaan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(6) *"Aku nggak tahu lagi harus bagaimana, Mat. Tolong bantu." ... "Aku sudah lelah hidup begini, setiap hari dipukuli abangmu. Tidak dihargai." (STS/KP/H229)*

(7) *Dewi memohon, bahkan sampai berlutut di lantai memegang tangan Rohmat. Hidup yang kaparat membuat Dewi rela melakukan apa saja demi menyelamatkan rumah tangganya, termasuk mengambil jalan pintas. (STS/KP/H229)*

Data (6) membuktikan tokoh Dewi mengalami konflik psikologis berupa ketakutan akibat kekerasan fisik yang terus-menerus dilakukan oleh suaminya. Ia menyadari bahwa kondisi dimana ia tidak segera hamil menjadi alasan Dewi mengambil jalan keluar untuk meminta pertolongan kepada adik iparnya. Dan data (7) menyatakan konflik psikologis berupa keputusasaan yang dialami Dewi akibat berbagai tekanan dalam kehidupan rumah tangganya. Tindakan Dewi yang memohon sambil berlutut mencerminkan bahwa ia berada dalam kondisi terdesak dan merasa tidak memiliki kemampuan lagi untuk menyelesaikan masalahnya seorang diri.

Data (6) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, sedangkan data (7) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id, dengan superego tampak sebagai suara moral yang tidak dominan. Dominasi ego karena Dewi berusaha menghadapi realitas kehidupannya yang penuh kekerasan dengan mencari bantuan dari Rohmat. Tindakan tersebut merupakan hasil pertimbangan rasional untuk menyesuaikan diri dengan realitas sekaligus melindungi kondisi batinnya, mencerminkan fungsi ego. Data (7) merepresentasikan struktur kepribadian id karena tindakan Dewi dikuasai oleh keinginan yang sangat kuat untuk menyelamatkan rumah tangganya tanpa lagi mempertimbangkan konsekuensi secara rasional, sesuai dengan prinsip kesenangan dalam kerja id yang menuntut pemenuhan segera terhadap hasrat batin demi mengurangi ketegangan emosional.

Tokoh Juleha

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Juleha mengalami konflik psikologis berupa kekecewaan dan keputusan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(8) *"Kalau bukan karena anak setan itu, aku tidak akan hidup seperti ini. Aku seharusnya tidak hidup seperti ini." (STS/KP/H61)*

(9) *"Tahan aja. Kalau bukan karena anak, gue juga nggak mau kerja gini." ...
"Sedangkan rezeki tersebut turun dari dosa yang diciptakan iblis di dunia." (STS/KP/H70)*

Data (8) menyatakan bahwa tokoh Juleha mengalami konflik psikologis berupa kekecewaan yang mendalam terhadap kehidupan yang dijalannya. Sebagai seorang yang bekerja sebagai PSK, Juleha menunjukkan usaha dan pengorbanan besar demi membahagiakan anaknya, tetapi ia sering kali menyadari apa yang dilakukannya jauh dari kehidupan yang layak sesuai keinginannya. Data (9) menggambarkan tokoh Juleha merasa terjebak dalam konflik psikologis keputusan, dalam kondisi sulit dan tidak memiliki pilihan lain selain tetap menjalani pekerjaannya.

Data (8) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id sekaligus ego, sedangkan data (9) menunjukkan dominasi struktur kepribadian superego. Data (8) merepresentasikan struktur kepribadian id karena tokoh dikuasai oleh dorongan emosional berupa kebencian dan frustrasi terhadap kondisinya, muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan solusi rasional maupun realitas moral. Data (8) sekaligus mencerminkan dominasi ego, karena tokoh berusaha menyesuaikan keinginannya untuk tidak bekerja sebagai PSK dengan realitas hidup demi bertahan hidup. Data (9) di dominasi struktur kepribadian superego, karena tokoh mengalami konflik moral terkait pekerjaannya sebagai pelacur. Tokoh tidak hanya memikirkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan ajaran agama dan nilai moral yang menganggap pekerjaannya sebagai perbuatan dosa, sehingga muncul pergulatan batin berupa rasa bersalah,

Tokoh Syamsuar Hasim

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Syamsuar Hasim mengalami konflik psikologis berupa frustrasi dan dendam tidak terbalaskan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(10) *"Apa balik jadi bandar togel saja, ya?" mantan bandar togel yang pernah menjadi bandar paling kaya di kampungnya. (STS/KP/H81)*

(11) *"Jancuk!" ... kepalanya pusing mencari cara agar bisa balik modal minggu ini, terpaksa menggoreng kerupuk rebon dan menjual nasi goreng sepuluh ribu. (STS/KP/H81)*

(12) *"Belum sempat aku balas dendam, kau sudah mati. Lantas sekarang aku harus apakah dendam kesumat ini?" (STS/KP/H82)*

Data (10) dan (11) menunjukkan tokoh Syamsuar Hasim mengalami konflik psikologis berupa kondisi frustrasi karena mengalami hambatan dalam mencapai keinginannya untuk memperoleh penghasilan besar seperti saat menjadi bandar togel. Data (12) membuktikan dengan sangat jelas tokoh Syamsuar Hasim mengalami konflik psikologis berupa dendam tidak terbalaskan. Kehancuran kariernya sebagai bandar togel akibat pengkhianatan warga kampungnya, disertai penderitaan selama di penjara dan kematian orang terdekatnya, memunculkan dendam kesumat yang terus ia lontarkan.

Data (10) dan (12) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id, sedangkan data (11) menunjukkan dominasi id yang ditahan oleh pertimbangan ego. Data (10) dan

(12) dapat dikategorikan dalam struktur kepribadian id, karena Syamsuar terdorong untuk kembali menjadi bandar togel sebagai jalan cepat memperoleh keuntungan ekonomi, digerakkan oleh impuls emosional dan kebutuhan batin yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan rasional. Dan pada data (11) merefleksikan dominasi keinginan id dan pertimbangan ego. Id mendorong Syamsuar untuk kembali membuka lapak togel karena dianggap cara paling mudah mendapatkan uang, namun ego bekerja dengan mempertimbangkan realitas bahwa ia tidak dapat melakukannya akibat hambatan dari pihak lain, sehingga ia memilih bertahan dengan pekerjaan berjualan nasi goreng sebagai bentuk penyesuaian diri dengan keadaan nyata.

Tokoh Danang

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Danang mengalami konflik psikologis berupa ketakutan dan kecemasan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(13) *Danang memeluk kaki Tomi. "Danang takut orang-orang kampung tahu apa pekerjaan Danang, terus mereka mengusir Danang dari sana." (STS/KP/H122)*

(14) *"Jangan! Kerjaan Abang berat. ... Adek kan sarjana. Adek harus cari kerja yang enak." (STS/KP/H126)*

(15) *"Abang nggak nyangka bisa bantu kamu sampai lulus kuliah, abang nggak minta balasan apa-apa kecuali satu, cari kerjaan yang baik ya. Harus yang baik." (STS/KP/H126)*

Data (13) membuktikan tokoh Danang mengalami konflik psikologis berupa ketakutan karena merasa terancam oleh kemungkinan penolakan sosial apabila identitas pekerjaannya sebagai pekerja seks diketahui masyarakat. Sedangkan, Data (14) dan (15) menggambarkan bahwa tokoh Danang mengalami konflik psikologis berupa kecemasan. Danang merasa bangga karena berhasil membantu adiknya menyelesaikan pendidikan, tetapi di saat yang sama menyadari bahwa pekerjaan yang selama ini dijalannya bukanlah pekerjaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Data (13) dan (14) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, sedangkan data (15) menunjukkan dominasi struktur kepribadian superego. Data (13) dan (14) merefleksikan struktur kepribadian ego. Ketakutan Danang muncul karena kondisi nyata yang ia hadapi, yaitu kesadaran bahwa pekerjaannya dapat menimbulkan penolakan sosial. Konflik psikologis yang dialaminya berasal dari pertimbangan realistik mengenai akibat yang mungkin diterimanya apabila identitas pekerjaannya diketahui orang lain. Dan data (15) mewujudkan struktur kepribadian superego, karena keinginan Danang agar adiknya memperoleh pekerjaan yang baik menunjukkan adanya standar moral mengenai kehidupan yang layak dan terhormat.

Tokoh Esih

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Esih mengalami konflik psikologis berupa kecemasan dan keputusasaan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(16) *"Kamu tahu ini dosa, kan? ... Apa kamu tidak takut?" Esih terus mencari kesalahan pada diri orang lain supaya tak perlu merasa terlalu berdosa. (STS/KP/H132)*

(17) *"Di mata Esih sekarang, tak ada jalan keluar." ... "Ampuni Ibu, Nak. Semoga kelak Ibu bisa bertemu denganmu di surga." (STS/KP/H274)*

Data (16) mengindikasikan konflik psikologis berupa kecemasan akibat aib yang sedang ditanggung Esih. Ia merasa bersalah dan takut terhadap konsekuensi dari

perbuatannya, baik secara sosial maupun moral, seiring kondisi kehamilannya yang semakin sulit disembunyikan. Data (17) secara langsung menunjukkan bahwa Esih mengalami konflik psikologis keputusan dan tidak memiliki solusi atas masalah yang dihadapinya. Esih merasa terjebak oleh aib dan masalah yang sedang dihadapinya sehingga tidak mampu melihat alternatif penyelesaian lain.

Data (16) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, sedangkan data (17) menunjukkan dominasi struktur kepribadian superego. Data (16) dapat diklasifikasikan termasuk dalam struktur kepribadian ego, karena mencari kesalahan orang lain merupakan bentuk pertahanan diri agar Esih tidak terlalu terbebani oleh rasa bersalah. Kemudian, Data (17) dapat dikategorikan dalam struktur kepribadian superego, karena tokoh Esih memperlihatkan rasa bersalah, penyesalan, dan kesadaran moral yang sangat kuat.

Tokoh Resti

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Resti mengalami konflik psikologis berupa kekecewaan dan keputusan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(18) *"Emang paling bener tuh nggak usah nikah dulu kalau waktu nikah sama nggak nikah ternyata hidup lo sama aja. Atau malah makin menderita."* (STS/KP/H145)

(19) *"YA, CARI DONG, TOLOL! JANGAN CUMA DUDUK NUNGGUIN GITU!" kata-kata itu hanya menyangkut di tenggorokan Resti.* (STS/KP/H152)

(20) *"Tuhan, aku lelah. Aku lelah. Aku lelah. Aku mohon untuk sekali saja, tolong dengar doa kami."* (STS/KP/H163)

Data (18) dan (19) menggambarkan tokoh Resti mengalami konflik psikologis berupa kekecewaan terhadap kehidupan pernikahannya. Ia membandingkan kehidupannya sebelum dan sesudah menikah, lalu melihat bahwa pernikahan justru membuat hidupnya lebih sulit dan penuh penderitaan. Data (20) menyatakan kondisi psikologis Resti yang telah mencapai titik keputusan emosional akibat berbagai masalah hidup yang terus menekan dirinya.

Data (19) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id, data (18) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, dan data (20) menunjukkan dominasi struktur kepribadian superego. Data (19) menunjukkan dominasi id, karena kemarahan, kekesalan, emosi, dan dorongan spontan untuk meluapkan perasaan kepada suaminya merupakan bentuk ekspresi id yang bekerja berdasarkan prinsip pemuasan. Data (18) merefleksikan dominasi ego, karena Resti sedang mengevaluasi realitas hidup yang dialaminya dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah menikah berdasarkan pengalaman nyata. Dan data (20) menunjukkan struktur kepribadian superego, karena Resti memilih mendekat kepada Tuhan dan memohon pertolongan melalui doa ketika menghadapi tekanan hidup.

Tokoh Gofar

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Gofar mengalami konflik psikologis berupa kecemasan dan keputusan. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(21) *"Semoga malam ini dapat motor lagi. Semoga malam ini nggak ketangkap dan nggak digebukin warga. Tuhan, tolong jaga aku."* (STS/KP/H170)

(22) *Batinnya bergejolak. Dilema. "Maaf, Pak, ibu saya lagi sakit. Ampuni dosa saya." Air mata Gofar menetes sebelum ia memacu motor itu.* (STS/KP/H173)

(23) *"Tuhan, aku hanya coba mencari uang. Maafkan aku. Kalaupun aku harus masuk neraka nanti, tidak apa. ... Tapi tolong izinkan Ibu masuk surga."* (STS/KP/H175)

(24) *"Bu, kita mati saja, ya? Dunia ini jahat sama kita, Bu. Gofar nggak kuat."* (STS/KP/H177)

Data (21) membuktikan tokoh Gofar mengalami konflik psikologis berupa kecemasan yang tampak melalui harapannya agar berhasil memperoleh motor tanpa tertangkap atau menjadi sasaran amuk warga. Data (22) memperlihatkan kondisi konflik psikologis Gofar berupa perasaan keputusasaan. Narasi "batinnya bergejolak" menunjukkan pertentangan dalam dirinya antara melanjutkan tindakan pencurian atau membatalkannya. Sedangkan Data (23) dan data (24) menggambarkan konflik psikologis Gofar berupa keputusasaan yang terlihat melalui doa yang ia panjatkan sebelum melakukan tindakan yang disadarinya sebagai perbuatan dosa dan perasaan tidak mampu lagi menghadapi berbagai kesulitan hidup

Data (21) dan (24) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id, data (22) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, dan data (23) menunjukkan dominasi struktur kepribadian superego. Data (21) dan (24) mengindikasikan struktur kepribadian id, karena dorongan utama Gofar untuk memperoleh uang bagi ibunya yang sakit sangat kuat sehingga mendorongnya melakukan tindakan berisiko tanpa mempertimbangkan benar-salah. Data (22) merefleksikan dominasi ego melalui kata "dilema", yang menandakan Gofar sedang mempertimbangkan dua hal bertentangan antara kebutuhan menolong ibunya dan kesadaran bahwa tindakannya salah. Sedangkan, data (23) termasuk dalam struktur kepribadian superego, karena Gofar menunjukkan kesadaran penuh bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan perbuatan salah, tercermin melalui penyesalan dan permohonan maaf.

Tokoh Rini

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Rini mengalami konflik psikologis berupa trauma psikologis. Temuan tersebut didasarkan pada data berikut.

(25) *"Nggak apa-apa, sabar, sabar" ... "Aku bukan lagi Rini, gadis kecil yang pulang mengaji dengan gembira karena masih punya cita-cita."* (STS/KP/H209)

(26) *"Di sini laki-laki jarang sekali ada yang baik, Bu. Ingin rasanya Rini bercerita, tapi buat apa? Kesedihan tak bisa menjelma uang."* (STS/KP/H211)

(27) *Rini langsung terkejut dan berteriak kencang. "AMPUN! AMPUN! PERGI!." "Jangan perkosa aku. Ampun.."* (STS/KP/H279)

Data (25), (26), dan (27) membuktikan bahwa tokoh Rini mengalami konflik psikologis berupa trauma psikologis akibat kehidupan yang dijalannya sekarang tidak sesuai dengan identitas dan cita-cita yang pernah dimilikinya.

Data (25) dan (26) menunjukkan dominasi struktur kepribadian ego, sedangkan data (27) menunjukkan dominasi struktur kepribadian id berupa reaksi naluriah akibat trauma. Data (25) mewujudkan struktur kepribadian ego, karena Rini menyadari bahwa hidupnya telah berubah jauh dari cita-cita masa kecilnya, namun ia tetap bertahan dan berusaha menerima keadaan tersebut demi memperoleh uang. Data (26) juga menunjukkan kepribadian ego, karena meskipun Rini memiliki keinginan untuk menceritakan kesedihannya kepada ibunya, ia memilih memendam perasaannya. Kemudian, data (27) merepresentasikan struktur kepribadian id, karena menunjukkan dorongan instingtif, reaksi spontan, naluriah, dan tidak disadari yang muncul akibat rasa takut yang sangat kuat.

Bentuk Realitas Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna yang Melatarbelakangi Munculnya Konflik Psikologis Tokoh

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* dilatarbelakangi oleh lima bentuk realitas sosial yang saling berkaitan, yaitu kriminalitas, kekerasan, prostitusi, stigma, dan kemiskinan. Perlu ditegaskan bahwa kelima bentuk realitas sosial ini berbeda kedudukannya dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego yang dibahas pada sub-bagian sebelumnya: realitas sosial merupakan kondisi eksternal yang melatarbelakangi munculnya konflik, sedangkan struktur kepribadian merupakan mekanisme internal tokoh dalam merespons kondisi tersebut. Temuan data untuk masing-masing bentuk realitas sosial disajikan sebagai berikut:

Kriminalitas

Tokoh Syamsuar Hasim mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa kriminalitas, ditemukan pada data berikut.

"Apa balik jadi bandar togel saja, ya?" mantan bandar togel yang pernah menjadi bandar paling kaya di kampungnya. (STS/KP/H81)

Data tersebut menunjukkan keterbatasan akses pekerjaan layak akibat status residivis mendorong pertimbangan kembali pada aktivitas kriminal.

Tokoh Gofar mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa kriminalitas, ditemukan pada data berikut.

"Semoga malam ini dapat motor lagi. Semoga malam ini nggak ketangkap dan nggak digebukin warga." (STS/KP/H170)

Data tersebut menunjukkan keterlibatan dalam pencurian sepeda motor sebagai respons terhadap tekanan ekonomi dan kebutuhan biaya pengobatan ibunya.

Kekerasan

Tokoh Dewi mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa kekerasan, ditemukan pada data berikut.

"Aku sudah lelah hidup begini, setiap hari dipukuli abangmu. Tidak dihargai." (STS/KP/H229)

Data tersebut menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga yang berlangsung terus-menerus.

Prostitusi

Tokoh Juleha mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa prostitusi, ditemukan pada data berikut.

"Kalau bukan karena anak setan itu, aku tidak akan hidup seperti ini." bekerja sebagai pemandu lagu sekaligus PSK. (STS/KP/H61)

Data tersebut menunjukkan keterpaksaan ekonomi mendorong keterlibatan dalam dunia prostitusi disertai diskriminasi masyarakat.

Tokoh Danang mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa prostitusi, ditemukan pada data berikut.

"Danang takut orang-orang kampung tahu apa pekerjaan Danang, terus mereka mengusir Danang dari sana." (STS/KP/H122)

Data tersebut menunjukkan pekerjaan sebagai pekerja seks menjadi strategi bertahan hidup untuk membiayai pendidikan adiknya, dengan risiko stigma dan pengucilan sosial.

Tokoh Rini mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa prostitusi, ditemukan pada data berikut.

"AMPUN! AMPUN! PERGI!" "Jangan perkosa aku. Ampun.." (STS/KP/H279)

Data tersebut menunjukkan keterlibatan dalam prostitusi akibat tekanan ekonomi keluarga menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan.

Stigma

Tokoh Tomi mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa stigma, ditemukan pada data berikut.

"...kalau aku mati sudah bak konser saja semua orang berkicau kalau rumah tangga kita tidak ada anak!" (STS/KP/H46)

Data tersebut menunjukkan stigma masyarakat terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan memicu frustrasi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Tokoh Esih mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa stigma, ditemukan pada data berikut.

"Ampuni ibu, Nak. Semoga kelak ibu bisa bertemu denganmu di surga." (STS/KP/H274)

Data tersebut menunjukkan kesenjangan antara identitas sosial ideal (anak ustad yang salehah) dengan aib kehamilan di luar nikah menimbulkan tekanan psikologis berat.

Kemiskinan

Tokoh Sobirin mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa kemiskinan, ditemukan pada data berikut.

"Uang lima ratus ribu, rumah sakit mana yang mau terima?" "Kalau begini terus, kita mungkin lebih baik bunuh diri saja.." (STS/KP/H37)

Data tersebut menunjukkan keterbatasan ekonomi menghambat akses terhadap layanan kesehatan bagi anaknya yang sakit.

Tokoh Resti mengalami konflik psikologis yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial berupa kemiskinan, ditemukan pada data berikut.

"Emang paling bener tuh nggak usah nikah dulu kalau waktu nikah sama nggak nikah ternyata hidup lo sama aja. Atau malah makin menderit." (STS/KP/H145)

Data tersebut menunjukkan kondisi ekonomi rumah tangga yang tidak stabil menimbulkan kekecewaan terhadap pernikahan.

Pembahasan

Dominasi Id: Dorongan Impulsif sebagai Respons terhadap Tekanan yang Tak Tertahankan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi id pada sebagian tokoh tidak muncul sebagai dorongan naluriyah yang seragam, melainkan mengambil bentuk yang berbeda sesuai jenis tekanan yang dialami. Pada Tomi, id tampak sebagai kemarahan yang dilampiaskan secara spontan melalui kekerasan verbal dan fisik terhadap Dewi, dipicu oleh stigma maskulinitas atas ketidakhadiran keturunan dan tuntutan sosial untuk memiliki anak; dorongan ini perlu dibedakan dari penyesuaian diri yang wajar, sebab kekerasan tersebut merupakan pelampiasan frustrasi struktural, bukan mekanisme adaptasi. Pada Syamsuar Hasim, id termanifestasi sebagai keinginan memperoleh kekayaan secara instan melalui pertimbangan kembali menjadi bandar togel, bercampur dengan dendam yang tidak tersalurkan karena sasaran dendamnya telah meninggal kombinasi antara dorongan ekonomi dan agresi yang tidak tersalurkan ini sekaligus

mengindikasikan kegagalan reintegrasi sosial bagi mantan pelaku kriminal, yang oleh masyarakat masih dipandang melalui status residivisnya sehingga peluang kerja layak tertutup baginya. Pada Dewi, dominasi id tampak melalui dorongan mempertahankan rumah tangga meski bertentangan dengan akal sehat dan moral; namun dorongan ini harus dibaca sebagai keputusan seorang korban kekerasan dalam rumah tangga yang terjebak antara keinginan menyelamatkan pernikahan dan norma yang melarangnya menyerah pada kekerasan itu, bukan sekadar pilihan bebas untuk meminta bantuan pihak lain. Pada Resti, kekecewaan terhadap janji pernikahan yang tidak memperbaiki taraf hidupnya memunculkan kemarahan tertahan yang mencerminkan pertentangan antara id yang ingin meluapkan kekesalan dan ego yang menahannya demi menjaga keutuhan rumah tangga.

Rini menampilkan pola yang berbeda: responsnya yang spontan ketika berhadapan dengan situasi yang mengingatkannya pada kekerasan seksual sebaiknya tidak disamakan dengan dorongan id an sich, melainkan dibaca sebagai *trauma response*, yaitu respons psikologis pascatraumatis akibat kekerasan yang dialami, yang secara konseptual berbeda dari dorongan naluriah id yang tidak berakar pada pengalaman traumatis spesifik. Pembedaan ini penting agar analisis tidak menyamaratakan seluruh reaksi impulsif tokoh sebagai satu kategori id yang tunggal.

Ego dan Superego: Negosiasi antara Realitas, Moral, dan Kelangsungan Hidup

Fungsi ego paling tampak pada tokoh yang harus menyeimbangkan dorongan pribadi dengan keterbatasan realitas di sekitarnya. Danang menunjukkan ego yang bekerja melalui pertimbangan rasional untuk tetap menjalani pekerjaannya sebagai pekerja seks demi membiayai pendidikan adiknya, sekalipun menyadari risiko pengusiran sosial apabila identitasnya terbongkar ketakutan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait langsung dengan stigma kolektif masyarakat kampung terhadap pekerjaannya. Gofar menampilkan pola serupa: keterlibatannya dalam pencurian motor merupakan hasil negosiasi ego antara kebutuhan mendesak menyelamatkan ibunya yang sakit dan kesadaran superego bahwa mencuri adalah tindakan yang salah, sehingga konfliknya bukan sekadar dorongan id untuk memenuhi kebutuhan, melainkan dilema moral antara menyelamatkan nyawa orang lain dan melanggar norma. Juleha memperlihatkan kekecewaan berlapis terhadap nasib, terhadap anaknya, terhadap pekerjaannya, dan terhadap penilaian masyarakat yang menegaskan bahwa prostitusi dalam novel ini tidak sekadar digambarkan sebagai pekerjaan, melainkan sebagai ruang yang sarat stigma dan eksploitasi sosial; superego Juleha tetap hadir melalui rasa bersalah karena penghasilannya bertentangan dengan nilai agama, tergambar dalam data mengenai "rezeki dari dosa" yang secara kuat merepresentasikan pergolakan superego antara kebutuhan bertahan hidup dan keyakinan akan dosa serta harapan pengampunan Tuhan.

Esih menghadirkan konflik antara identitas sosial ideal sebagai anak ustaz yang salehah dan aib kehamilan di luar nikah; tindakannya menyalahkan Danang sebaiknya dibaca sebagai bentuk pengalihan rasa bersalah (*displacement*) mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi tekanan batin bukan semata pencarian kesalahan orang lain. Sementara itu, Sobirin menampilkan sikap apatis yang tidak dapat direduksi sebagai ketidakpedulian belaka, melainkan mekanisme pertahanan psikologis yang muncul setelah kegagalan mengakses layanan kesehatan bagi anaknya akibat keterbatasan ekonomi; keruntuhan psikologisnya berakar langsung dari kegagalan struktural tersebut, bukan dari kelemahan karakter. Rini, pada sisi lain, mengalami keruntuhan identitas diri akibat kesenjangan antara cita-cita masa kecil dan kenyataan hidup yang harus

dijalaninya, di mana ego bekerja keras menekan kesedihan agar tetap dapat bertahan hidup.

Kemiskinan sebagai Akar Struktural: Jembatan Teoretis antara Realitas Sosial dan Konflik Psikologis

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perubahan kehidupan dan perilaku tokoh tidak dapat dilepaskan dari keberadaan konflik struktural dalam masyarakat (Mawarni dkk., 2024; Sari & Kholiq, 2026). Kemiskinan yang dialami Sobirin dan Resti berfungsi bukan sekadar sebagai kondisi ekonomi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai prakondisi yang membatasi akses tokoh terhadap layanan kesehatan, pekerjaan layak, dan stabilitas rumah tangga, sehingga secara langsung mendorong munculnya bentuk realitas sosial lain seperti kriminalitas dan prostitusi sebagai jalan terpaksa untuk bertahan hidup. Hubungan ini konsisten dengan temuan bahwa ketimpangan dan tekanan struktural masyarakat turut membentuk perilaku tokoh dalam narasi fiksi secara umum (Kurniasih & Hartati, 2023; Wardani & Fatoni, 2025), sekaligus memperkuat pembacaan bahwa realitas kelas bawah dalam novel ini muncul dari keterbatasan akses terhadap kekuasaan dan kesempatan hidup (Setya & Rabbani, 2024). Dengan demikian, kemiskinan dalam penelitian ini tidak sekadar dinyatakan sebagai "akar permasalahan" secara deskriptif, melainkan ditempatkan sebagai mata rantai struktural pertama yang menghasilkan tekanan berturut-turut, dari kriminalitas (Syamsuar Hasim, Gofar) dan prostitusi (Juleha, Danang, Rini) hingga kekerasan (Dewi) dan stigma (Tomi, Esih), yang pada akhirnya membentuk dominasi id, ego, atau superego yang berbeda-beda pada tiap tokoh sesuai jenis tekanan yang dihadapinya (Rofiq & Naima, 2022; Saina dkk., 2020).

Perspektif Gender dan Struktur Patriarki sebagai Pembacaan Komplementer

Di samping pembacaan melalui ketidakseimbangan id, ego, dan superego, tindakan sejumlah tokoh perempuan dalam novel ini juga dapat dibaca melalui perspektif struktural gender (Fatmawati dkk., 2024; Kasmawati dkk., 2025). Keputusan Dewi untuk tetap mempertahankan rumah tangga yang penuh kekerasan, pilihan Juleha dan Rini menjalani prostitusi, serta ketergantungan ekonomi Esih pascakehamilan di luar nikah, tidak semata-mata merupakan hasil ketidakseimbangan struktur kepribadian, melainkan juga dapat dipahami sebagai respons yang rasional terhadap keterbatasan pilihan hidup yang dihadapi perempuan dalam struktur sosial yang membatasi akses mereka terhadap pekerjaan layak, pendidikan, dan perlindungan hukum struktur yang secara umum menjadi ciri masyarakat kelas bawah yang tergambar dalam novel ini (Kuipers, 2022; Setya & Rabbani, 2024). Pembacaan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kerangka psikoanalisis Freud yang menjadi pisau analisis utama penelitian, melainkan untuk menunjukkan bahwa dominasi id atau ego pada tokoh perempuan tersebut sesungguhnya beroperasi di dalam struktur sosial yang lebih besar dan tidak setara, sehingga apa yang tampak sebagai "pilihan" tokoh sesungguhnya adalah hasil negosiasi di bawah keterbatasan struktural yang bekerja secara khas pada perempuan (Ahmadi & Yulianto, 2021; Supriyanto dkk., 2023).

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini memperluas kajian psikoanalisis atas karya sastra Indonesia yang sebelumnya cenderung berhenti pada identifikasi struktur id, ego, dan superego semata (Lestari & Sugiarti, 2023; Rahman, 2021), dengan menunjukkan bahwa dominasi ketiga struktur tersebut tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menelusuri

realitas sosial yang melatarbelakanginya. Temuan ini juga memperluas kajian realitas sosial atas novel *Sisi Tergelap Surga* yang sebelumnya dilakukan melalui perspektif konflik sosial Dahrendorf (Sari & Kholiq, 2026), dengan menunjukkan bagaimana konflik sosial yang sama justru terinternalisasi menjadi dinamika kepribadian tokoh secara psikologis. Kontribusi unik penelitian ini, dengan demikian, bukan terletak pada penemuan bentuk konflik psikologis atau realitas sosial secara terpisah yang keduanya telah banyak dikaji melainkan pada penunjukan hubungan sebab-akibat yang eksplisit antara kelimanya (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, prostitusi, stigma) dengan dominasi struktur kepribadian tertentu pada tiap tokoh, sebuah model pembacaan terpadu yang belum ditemukan pada penelitian psikoanalisis maupun sosiologi sastra sebelumnya atas novel ini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik psikologis kesepuluh tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna terbentuk melalui interaksi dinamis antara id, ego, dan superego yang saling didorong oleh lima bentuk realitas sosial yang berkaitan secara struktural, yaitu kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, prostitusi, dan stigma, dengan kemiskinan berfungsi sebagai mata rantai pertama yang memicu munculnya bentuk-bentuk realitas sosial lainnya. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa konflik batin tokoh marginal dalam karya sastra tidak dapat dipahami sebagai persoalan kepribadian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dari tekanan sosial yang kompleks dan berlapis. Kontribusi penelitian ini terletak pada model pembacaan terpadu yang menjadikan realitas sosial sebagai jembatan penjelas atas dominasi struktur kepribadian tertentu pada tiap tokoh pendekatan yang belum banyak diterapkan pada kajian psikoanalisis sastra Indonesia. Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan bahwa teori psikoanalisis Freud tetap relevan sebagai alat baca karya sastra kontemporer, namun pemaknaannya menjadi lebih utuh ketika dipadukan dengan pembacaan atas tekanan sosial-struktural, termasuk perspektif gender yang menunjukkan bahwa sejumlah tindakan tokoh perempuan dapat pula dibaca sebagai respons rasional terhadap keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam pembacaan atas novel ini melalui perspektif kajian trauma, feminisme, atau sosiologi sastra secara lebih sistematis, guna menguji dan memperluas temuan mengenai keterkaitan antara struktur kepribadian dan tekanan sosial yang diajukan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing, Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II atas arahan, masukan, serta bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran penyelesaian artikel.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Yulianto, B. (2021). Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4666>
- Ali, S. K., & Akhter, M. S. (2025). Repressed Trauma and Return of The Past: A Psychoanalytic Study of Elaine Risley in Cat's Eye. *The Critical Review of Social*

- Sciences Studies*, 3(3), 2669–2675.
<https://thecrsss.com/index.php/Journal/article/view/874>
- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire:(Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3299–3306. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/6526>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Datunsolang, M. H. T., Ibrahim, A., Kadir, H., & Ali, A. H. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel Romansa Dibawah Langit Karya Ervina Dyah Pratinigrum Berdasarkan Teori Kepribadian Gordon Willard Allport. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/20274>
- Fatmawati, M., Yulianto, B., & Suhartono, A. K. W. (2024). Cultural ecological study in the ronggeng dukuh paruk novel by Ahmad Tohari. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 8(1), 63–72. <https://conference.um.ac.id/index.php/isolec/article/view/9820>
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Kasmawati, K., Sudikan, S. Y., Darni, D., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan Dalam Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 582–596. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21705>
- Kuipers, N. (2022). The long-run consequences of the opium concessions for out-group animosity on Java. *World Politics*, 74(3), 405–442.
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2142>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
- Mawarni, W. O. E., Syukur, L. O., & Tike, L. (2024). Aspek Motivasi Kehidupan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 129–135. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.318>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Rofiq, A., & Naima, Z. (2022). Analisis konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel Cincin Kalabendu karya Liza Samchah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 79–114.
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi” Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7–14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>
- Sari, R. N., & Kholiq, A. (2026). Konflik Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Perspektif Konflik Sosial Ralf Dahrendorf). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 17–32. <https://doi.org/10.30651/st.v19i1.29483>
- Setya, A. A. A., & Rabbani, I. (2024). Alienasi Tokoh Utama Dalam Novel Namaku Alam

- Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra Erich Fromm. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 78–94. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5131741>
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/240>
- Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas Sosial pada Novel 7 Manusia Harimau (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 61–71.
- Widodo, J. D. S., & Anwar, M. S. (2025). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 49–560. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10422>